



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## Keterbacaan Buku Teks *Wanda Basa Sunda* Jenjang SMP: Analisis Grafik Fry dan Raygor

Risma Hikmah Rahmadini<sup>1)</sup> ✉, Haris Santosa Nugraha<sup>2)</sup>, Temmy Widyastuti<sup>3)</sup>

✉<sup>1)</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: [rismahikmah@upi.edu](mailto:rismahikmah@upi.edu)

<sup>2)</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: [harisantosa89@upi.edu](mailto:harisantosa89@upi.edu)

<sup>3)</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: [temmy.widyastuti@upi.edu](mailto:temmy.widyastuti@upi.edu)

✉ Correspondence Author

### Article Information:

Received 11 27, 2025

Revised 1 15 2026

Accepted 2 28 2026

**Keywords:** Bahasa Sunda; Buku Teks;  
Grafik Fry; Grafik Raygor; Keterbacaan

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks fiksi dan non-fiksi serta menelaah kesesuaiannya dengan jenjang kelas VII, VIII, dan IX dalam buku *Wanda Basa Sunda* jenjang SMP. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini diambil dari 28 teks, kemudian dianalisis menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks dalam buku tersebut berbeda-beda. Jika dilihat secara umum sekitar 54% teks berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih rendah dan lebih tinggi dari jenjang sasaran. Dari perbedaan hasil antara grafik Fry dan grafik Raygor, hal itu menunjukkan adanya perbedaan dalam menilai karakteristik kebahasaan teks. Grafik Fry cenderung lebih fokus pada panjang dan struktur kalimat, sedangkan grafik Raygor lebih berfokus pada tingkat kesulitan kata yang digunakan dalam teks. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek keterbacaan belum sepenuhnya menjadi perhatian dalam proses penyusunan maupun pemilihan bahan ajar bahasa Sunda, sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

**How to cite:** Rahmadini, R., Nugraha, H., & Widyastuti, T. (2026). Keterbacaan Buku Teks *Wanda Basa Sunda* Jenjang SMP: Analisis Grafik Fry dan Raygor. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 81-93. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8192>

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, upaya pelestarian bahasa daerah diwujudkan melalui penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal, salah satunya bahasa Sunda. Kedudukan bahasa Sunda dalam sistem pendidikan di Jawa Barat telah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014

tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah yang mewajibkan adanya pelajaran bahasa Sunda di setiap sekolah. Tujuannya agar murid tidak hanya mengerti bahasa Sunda saja tapi juga bisa menjaga nilai-nilai budayanya (Kusmanto et al., 2024; Nugraha et al., 2025; Sendafa, 2024).

Meskipun bahasa Sunda telah memiliki landasan kebijakan yang cukup kuat, akan tetapi pada proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah ternyata masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya dari segi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh murid setiap harinya lebih didominasi penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing (Hernawati et al., 2022). Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat terutama di kalangan remaja mengalami penurunan (Susanti, 2022). Hal tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Sunda di sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan bahasa dan budaya Sunda.

Berdasarkan keadaan tersebut, terdapat kesenjangan antara peraturan mengenai pelestarian bahasa Sunda di Jawa Barat dan penggunaan bahasa Sunda di kalangan remaja yang ternyata menurun. Dalam lingkup pendidikan, sekolah berperan menjadi sarana utama bagi murid untuk mendapatkan pengetahuan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Sunda bergantung pada kualitas bahan ajar yang digunakan oleh pendidik agar dapat maksimal terutama buku teks sebagai sumber rujukan agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, buku teks bahasa Sunda menjadi sarana utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber rujukan, buku teks juga menjadi media pedagogis yang membantu menyampaikan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada murid (Huda et al., 2021; Laude, 2025). Oleh karena itu, apabila buku teks tidak disusun sesuai dengan tingkat keterbacaan murid, maka dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai.

Ketika akan menggunakan buku teks perlu diperhatikan kualitasnya karena buku teks memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Sunda. Penilaian terhadap buku teks juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan, diperlukan adanya standar penilaian yang dapat digunakan untuk melihat kualitas dan kelayakan buku tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu acuan yang digunakan dalam menilai kelayakan buku teks adalah instrumen yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2014. Berdasarkan instrumen penilaian tersebut kelayakan buku teks harus memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan. Dalam aspek kebahasaan, keterbacaan memegang peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan murid dalam memahami teks sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Hidayah, 2022). Bahan ajar yang terlalu sulit bisa menimbulkan terhambatnya pemahaman murid, begitu juga teks yang terlalu mudah dapat menjadi kurang efektif karena tidak memberikan tantangan berpikir yang memadai (Destyani & Herry Sanoto, 2024). Selain itu, bahan ajar yang terlalu mudah tidak memberikan stimulus yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi murid (Rihanah & Irma, 2022). Ketika satu bacaan tidak sesuai, motivasi belajar murid rendah karena murid merasa tidak didorong untuk mempunyai kemampuan secara optimal.

Para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa buku teks, baik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa nasional maupun bahasa daerah, masih menghadapi persoalan keterbacaan yang cukup serius. Penelitian (Febriana et al., 2022) misalnya, menemukan bahwa hanya 42% teks dalam buku Bahasa Indonesia benar-benar sesuai dengan jenjang kelas murid, sementara sebagian besar teks lainnya berada di bawah atau di atas tingkat kemampuan membaca murid. Dalam konteks yang berbeda, Nurjamilah et al.

(2025) melaporkan hasil yang menunjukkan kesamaan dengan temuan penelitian ini, terutama pada rendahnya tingkat keterbacaan buku pelajaran di jenjang SMP. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dari itu perlu menjadi perhatian karena dengan adanya tingkat keterbacaan teks dan kemampuan pembaca yang tidak sesuai, berpotensi menghambat pemahaman dan proses pembelajaran murid di kelas (Utami Asih & Ni Nyoman Ganing, 2022).

Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran seberapa mudah suatu teks dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Istilah ini banyak digunakan dalam kajian bahasa dan pendidikan untuk mengukur kesesuaian materi bacaan dengan kemampuan pembacanya (Sudiati, 2023). Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan teks diantaranya Spache, Dale dan Chall, Raygor, Fry, *Simple Measure of Gobbledygook* (SMOG), dan teknik Close. Disamping itu, formula Fry termasuk salah satu metode keterbacaan yang dapat dikatakan praktis serta mudah untuk dihitung dan diinterpretasikan (Aisyah et al., 2024). Menurut Fry (dalam Fatin & Yuniarti, 2018) keterbacaan dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik seperti panjang kalimat, kompleksitas struktur kalimat, dan frekuensi kemunculan kata sulit. Panjang kalimat berpengaruh terhadap beban pemrosesan informasi; semakin panjang dan kompleks kalimat, semakin besar usaha pembaca untuk memahaminya (Nurjamilah et al., 2025).

Selain faktor linguistik, keterbacaan juga ditentukan oleh interaksi antara teks dan kemampuan pembaca. Seperti dinyatakan (Ginjar, 2020), keterbacaan tidak hanya berkaitan dengan teks secara objektif, tetapi juga melibatkan karakteristik pembaca seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman membaca, dan latar belakang pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, keterbacaan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa materi dalam buku teks sesuai dengan kemampuan literasi murid dan tingkat perkembangan kognitifnya (Farhan et al., 2025). Bahan ajar yang sulit bisa menurunkan motivasi belajar juga menghalangi pemahaman, sedangkan bahan yang terlalu mudah bisa beresiko tidak memberi tantangan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan literasi (Azhar & Wahyudi, 2024). Oleh karena itu, pengukuran keterbacaan menjadi langkah strategis dalam evaluasi dan pengembangan buku teks, termasuk buku teks bahasa daerah seperti bahasa Sunda, agar dapat memberikan manfaat optimal bagi peningkatan kompetensi berbahasa murid.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan penelitian pada keterbacaan buku Wanda Basa Sunda untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP. Buku ini dipilih sebagai objek penelitian karena ditulis oleh penulis yang berasal dari wilayah Kota Cimahi dan sekitarnya dengan latar budaya yang relatif sama. Kesamaan konteks antara penulis dan pembaca diduga berpengaruh terhadap pilihan bahasa dalam teks, sehingga menarik untuk dikaji keterbacaannya guna melihat apakah kedekatan latar budaya tersebut menghasilkan teks yang sesuai dengan kemampuan dan dapat dipahami oleh murid.

Untuk mengetahui apakah wacana atau teks yang ada pada buku teks itu sesuai dengan tingkatan murid, ada banyak alat ukur yang bisa digunakan (Adiningsih & Nina, 2021). Namun, dalam penelitian ini formula yang digunakan yaitu formula Grafik Fry dan Raygor untuk mengukur kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan perkembangan kognitif murid pada jenjang yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua hal utama. Pertama, untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks yang terdapat dalam buku Wanda Basa Sunda. Kedua, untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat keterbacaan tersebut sesuai dengan jenjang pembaca yang dituju.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua aspek. Secara teoretis, hasilnya dapat memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya dalam analisis keterbacaan buku teks bahasa daerah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penulis, penerbit, dan pengembang kurikulum

dalam menyusun buku teks muatan lokal yang bermutu, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik budaya serta tingkat kognitif murid. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Bahasa Sunda di SMP dapat ditingkatkan sehingga lebih efektif dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah.

**METODE**

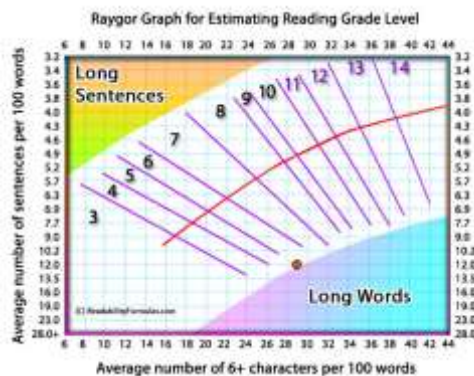
Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengkaji karakteristik teks secara mendalam dan memahami tingkat keterbacaannya sesuai dengan pembaca. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi data secara statistik, melainkan untuk memahami sejauh mana teks dalam buku teks Bahasa Sunda telah sesuai dengan kemampuan kognitif murid SMP.

Objek penelitiannya diambil dari 28 teks yang ada pada buku Wanda Basa Sunda, yang digunakan pada jenjang SMP kelas VII, VIII, dan IX. Teks yang dianalisis terdiri dari 13 teks kelas VII, 6 teks kelas VIII, dan 9 teks kelas IX. Teks yang dipilih adalah teks representatif (fiksi dan nonfiksi) dengan beragam tema sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap keterbacaan materi ajar Bahasa Sunda. Instrumen dalam penelitian ini yakni menggunakan formula grafik Fry yang dikembangkan oleh Edward Fry dan grafik Raygor yang dikembangkan oleh Alton L. Raygor (1977), yang masing-masing memiliki perhitungan tersendiri tapi tidak jauh beda (Fatin & Yuniarti, 2018).

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap teks fiksi dan non-fiksi dari buku teks tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan jika menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor itu tidak sama tapi tidak jauh beda. Langkah-langkah dalam menghitung grafik Fry yaitu: (1) memilih teks fiksi dan non-fiksi yang masuk ke dalam teks representatif; (2) hitung jumlah kalimat yang masuk ke dalam 100 kata dengan kata lengkap; (3) hitung jumlah kata terakhir yang masuk ke 100 kata kemudian dibagi keseluruhan kata pada kalimat terakhir; (4) menjumlahkan silabel dengan cara menjumlahkan suku kata dikali (x) 0,6; (5) plotkan hasil ke dalam grafik Fry. Sementara itu, langkah-langkah dalam menghitung grafik Raygor sama dengan grafik Fry dalam mencari kalimatnya yang berbeda hanya pada menjumlahkan silabel, di grafik Raygor silabel yang dijumlahkan adalah jumlah kata sulit dikali (x) 0,6 (Fatin & Yuniarti, 2018). Setelah dihitung kemudian di plotkan ke dalam grafik Raygor yang dapat dilihat pada **gambar 1** dan **gambar 2**.



Gambar 2. Grafik Fry



Gambar 1. Grafik Raygor

Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil keterbacaan berdasarkan konteks pembaca dan karakteristik teks. Peneliti tidak hanya melihat angka hasil grafik, tetapi juga mempertimbangkan gaya

bahasa, struktur kalimat, jenis teks, dan kosakata yang digunakan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan contoh teks representatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian keterbacaan teks dengan jenjang pembaca. Menurut Harjasujana & Yeti (dalam Maulida & Ningtyas, 2023) untuk menginterpretasikan hasil keterbacaan menggunakan formula Fry, peringkat keterbacaan hendaknya ditambah satu tingkat (+1) dan dikurangi satu tingkat (-1) karena, hasil dari tingkat keterbacaan ini bisa saja ada penyimpangan baik itu ke atas ataupun ke bawah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks dalam buku *Wanda Basa Sunda* untuk murid SMP kelas VII, VIII, dan IX SMP dengan menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor. Data penelitian disajikan menggunakan tabel yang mewakili hasil hitungan, kemudian dijelaskan bagaimana keterkaitan antara teks dan pembaca dapat sesuai dengan sasaran yang dituju. Data ini disajikan buka untuk diuji secara statistik tapi untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai karakteristik keterbacaan teks secara linguistik. Teks yang dianalisis yaitu 28 teks, yang terdiri dari 13 teks kelas VII, 6 teks kelas VIII, dan 9 teks kelas IX. Teks yang dianalisis mencakup berbagai jenis teks dan beragam tema. Di bawah ini disajikan tingkat keterbacaan teks buku *Wanda Basa Sunda* berdasarkan grafik Fry dan grafik Raygor.

#### (1) Keterbacaan Teks Kelas VII, VIII, dan IX Grafik Fry

Tabel 1. Hasil Keterbacaan Kelas VII menggunakan grafik Fry

Wacana ke-	Judul Wacana	Panjang suku kata	Jumlah Kalimat	Kelas Pembaca
1	Sireum jeung Japati	135,6	11,83	4
2	Si Kabayan di Cukur	128,4	10,3	4
3	Sasakala Gunung Tampomas	154,2	10,6	7
4	Kampung adat Cireundeu	154,2	7	9
5	Saron nu Sok disada sorangan	133,8	12,75	4
6	Ulin ka Kebon Binatang Bandung	123	14	2
7	Seureuh ubar kampung urang Sunda	132	5,35	7
8	Kéan Santang	133,8	7,93	6
9	Peucang keuna ku leugeut	143,4	10,75	6
10	Watesan Sajak	139,2	6,68	7
11	Palay langkung maju? Nyonto ka Jepang!	131,4	4,56	7
12	Gorowok Gaok	139,2	5,58	8
13	Dongéng Sunda Sasakala Talaga Warna	144,6	5,94	8
Total		1.792,8/13	113,27/13	5,6,7
Rata-rata		137,9	8,713	

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan pada Tabel 1, bisa terlihat bahwa teks-teks yang ada pada buku *Wanda Basa Sunda* kelas VII menunjukkan tingkat keterbacaan yang bervariasi. Sebagian teks berada di posisi yang sesuai dengan jenjang kelas VII sedangkan sebagian teks yang lainnya berada di bawah dan beberapa ada yang di atas jenjang pembaca yang dituju.

**Tabel 2.** Hasil Keterbacaan Kelas VIII menggunakan grafik Fry

Wacana ke-	Judul Wacana	Panjang suku kata	Jumlah Kalimat	Kelas Pembaca
1	Surat keur Bapa	126	7,23	5
2	Ngaronjatkeun Budaya Literasi, 50 Guru PAUD di Cimahi Utara Milu Seminar jeung Workshop Read Aloud	168	3,03	14
3	Imah Weweg Nyinglar Musibat Lini	135,6	5,61	7
4	Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Jenjang SMP di Kota Cimahi	171	4,475	14
5	Bandung Kuring Bandung nu Rungsing	134,4	4,3	8
6	Kongrés Basa Sunda ti mangsa ka mangsa	156	7,86	9
Total		891/6	32,505/6	8,9,10
Rata-rata		148,5	5,41	

Pada tahap penghitungan keterbacaan menggunakan grafik Fry, diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa hanya ada satu teks yang berada sesuai dengan jenjang kelas nya yakni teks yang berjudul “*Bandung Kuring Bandung nu Rungsing*” sedangkan sebagian besar teks lainnya berada jauh di atas jenjang kelas VIII dan terdapat satu teks yang berada di bawah jenjang kelas VIII.

**Tabel 3.** Hasil Keterbacaan Kelas IX menggunakan grafik Fry

Wacana ke-	Judul Wacana	Panjang suku kata	Jumlah Kalimat	Kelas Pembaca
1	Mikawanoh Bumi Adat Panjalin	142,2	6,85	7
2	Kampung adat Cireundeu	152,4	4,88	10
3	Calung	141,6	6,23	7
4	Ngalongok Kampung Kanékés	141	9,5	6
5	Kuda Rénggong	133,2	9,21	5
6	Téks Biantara	172,2	9,5	12
7	Dihin Pinasti Anyar Pinanggih	155,4	11,8	7
8	Jarapah	133,8	11,6	4
9	Seni Unggulan Daérah Midang di Bandung	159	5,30	10
Total		1.330,8/9	74,87/9	6,7,8
Rata-rata		147,8	8,31	

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan grafik Fry pada Tabel 3, memperlihatkan bahwa umumnya tingkat keterbacaan teks-teks tersebut berada di bawah jenjang kelas IX. Sementara beberapa teks lainnya posisinya di atas jenjang kelas IX, ternyata tingkat keterbacaan antarkelas tidak sepenuhnya sama.

(2) Keterbacaan Teks Kelas VII, VIII, dan IX Grafik Raygor

**Tabel 4.** Hasil Keterbacaan Kelas VII menggunakan grafik Raygor

Wacana ke-	Judul Wacana	Panjang suku kata	Jumlah Kalimat	Kelas Pembaca
1	Sireum jeung Japati	31,2	11,83	7
2	Si Kabayan di Cukur	25,8	10,3	5

3	Sasakala Gunung Tampomas	33	10,6	8
4	Kampung adat Cireundeu	32,4	7	8
5	Saron nu Sok disada sorangan	24	12,75	4
6	Ulin ka Kebon Binatang Bandung	22,2	14	3
7	Seureuh ubar kampung urang Sunda	28,2	5,35	9
8	Kéan Santang	21,6	7,93	5
9	Peucang keuna ku leugeut	32,4	10,75	7
10	Watesan Sajak	28,2	6,68	8
11	Palay langkung maju? Nyonto ka Jepang!	28,8	4,56	10
12	Gorowok Gaok	22,2	5,58	7
13	Dongéng Sunda Sasakala Talaga Warna	30,6	5,94	9
Total		360,6/13	113,27/13	7
Rata-rata		27,73	8,713	

Jika dibandingkan dengan hasil grafik Fry sebelumnya, data pada Tabel 4 menunjukkan perbedaan penempatan jenjang keterbacaannya, Menariknya, secara umum hasil téks yang ada itu menunjukkan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas VII. Namun, jika dilihat lebih detail lagi terdapat beberapa teks yang berada di atas jenjang kelas VII dan adapula teks yang berada di bawah jenjang kelas VII.

**Tabel 5.** Hasil Keterbacaan Kelas VIII menggunakan grafik Raygor

Wacana ke-	Judul Wacana	Panjang suku kata	Jumlah Kalimat	Kelas Pembaca
1	Surat keur Bapa	22,8	7,23	6
2	Ngaronjatkeun Budaya Literasi, 50 Guru PAUD di Cimahi Utara Milu Seminar jeung <i>Workshop Read Aloud</i>	27	3,03	11
3	Imah Weweg Nyinglar Musibat Lini	25,2	5,61	8
4	Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Jenjang SMP di Kota Cimahi	30	4,475	11
5	Bandung Kuring Bandung nu Rungsing	22,2	4,3	8
6	Kongrés Basa Sunda ti mangsa ka mangsa	19,2	7,86	4
Total		146,4/6	32,505/6	8
Rata-rata		24,4	5,417	

Perbedaan hasil pada Tabel 5, jika dilihat secara umum teks-teks yang diperuntukkan untuk kelas VIII itu sesuai dengan jenjangnya. Namun, jika dilihat secara spesifik itu bervariasi ada beberapa teks yang berada di bawah jenjang, ada beberapa teks yang berada sesuai dengan jenjang dan adapula teks yang berada di atas jenjang kelas VIII.

**Tabel 6.** Hasil Keterbacaan Kelas IX menggunakan grafik Raygor

Wacana ke-	Judul Wacana	Panjang suku kata	Jumlah Kalimat	Kelas Pembaca
1	Mikawanoh Bumi Adat Panjalin	22,2	6,85	6
2	Kampung adat Cireundeu	33,6	4,88	11
3	Calung	30	6,23	9

4	Ngalongok Kampung Kanékés	24,6	9,5	5
5	Kuda Rénggong	25,8	9,21	6
6	Téks Biantara	28,2	9,5	6
7	Dihin Pinasti Anyar Pinanggih	33,6	11,8	8
8	Jarapah	27,6	11,6	5
9	Seni Unggulan Daérah Midang di Bandung	25,8	5,30	8
Total		251,4/9	74,87/9	7
Rata-rata		27,93	8,318	

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan grafik Raygor pada **Tabel 6**. Jika dilihat secara umum, teks-teks tersebut berada di bawah jenjang kelas IX. Tapi, jika dilihat secara spesifik itu ada sebagian kecil yang sesuai dengan jenjang, sebagian lainnya lebih banyak yang berada di bawah jenjang dan ada pula yang berada di atas jenjang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks untuk kelas IX itu variatif, tidak sepenuhnya sesuai dengan jenjang tersebut.

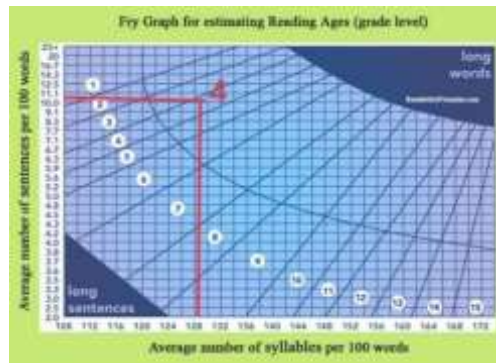
### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengukuran keterbacaan yang telah disajikan pada bagian hasil, tingkat keterbacaan dalam buku *Wanda Basa Sunda* kelas VII, VIII, dan IX itu menunjukkan bahwa secara jenjang, teks-teks yang ada itu bervariasi, tidak sepenuhnya dalam satu jenjang SMP sesuai dengan kelasnya. Idealnya, tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar SMP disusun secara bertahap, disesuaikan dengan peningkatan kemampuan membaca murid dari kelas VII hingga kelas IX. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tingkat keterbacaan tersebut tidak selalu berlangsung secara linear.

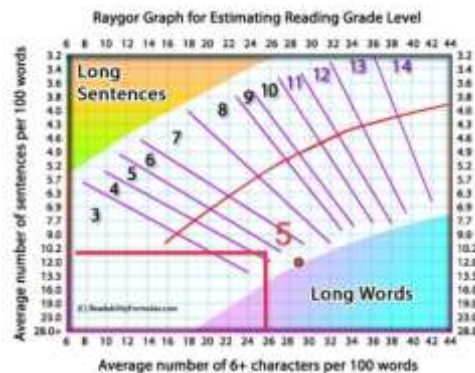
Pada jenjang kelas VII dan VIII secara umum telah berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kelasnya, namun peningkatan tersebut tidak sepenuhnya konsisten. Karena, masih ditemukan teks yang melampaui jenjang sasaran ada yang jauh di atas dan adapula yang jauh di bawah jenjang kelasnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa buku kelas VII dan VIII belum sepenuhnya sama dari sisi tingkat kesulitan linguistiknya. Teks yang berada di bawah jenjang sasaran berpotensi tidak menuntut perkembangan kemampuan membacanya.

Pada jenjang kelas IX, sebagian teks berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Namun, masih ditemukan teks yang berada di atas dan di bawah jenjang sasaran. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan peningkatan keterbacaan setiap teks. Dengan demikian, kesesuaian keterbacaan teks dengan jenjang pembaca SMP dalam buku *Wanda Basa Sunda* belum sepenuhnya merata setiap kelas, baik pada kelas awal maupun kelas lanjutan.

Menariknya, jika dibandingkan antara hasil pengukuran menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor menunjukkan adanya perbedaan klasifikasi tingkat kelas pada sebagian besar wacana yang dianalisis. Untuk memperjelas pola perbedaan tersebut, pembahasan difokuskan pada tiga teks yang dianggap representatif dan mempunyai rentang hasil yang berbeda pula.



**Gambar 3.** Hasil perhitungan grafik Fry pada teks “Si Kabayan dicukur”



**Gambar 4.** Hasil perhitungan grafik Raygor pada teks "Si Kabayan dicukur"

Pada **gambar 3** dan **gambar 4** dapat dilihat bahwa teks “Si Kabayan dicukur” yang terdapat dalam buku kelas VII, grafik Fry menempatkan tingkat keterbacaan kelas IV, sedangkan grafik Raygor menunjukkan kelas V. Walaupun kalimat yang terdapat pada teks tersebut terbilang panjang, kosa kata yang digunakan masih terbilang sederhana, oleh karena itu, hasil grafik Raygor menunjukan tingkat yang lebih bawah daripada grafik Fry. Temuan ini menunjukkan bahwa grafik Fry lebih sensitive terhadap kompleksitas struktur kalimat, sedangkan grafik Raygor lebih memusatkan pada karakteristik kosakatanya.

Perbedaan yang lebih jauh yaitu “Teks Biantara” grafik Fry ada pada tingkat keterbacaan teks kelas XII sedangkan grafik Raygor pada tingkat kelas VI. Bdanya ada 6 tingkatan. Hal ini menunjukan adanya karakteristik teks secara signifikan yang memengaruhi hasil pengukuran dua grafik. Struktur retorika yang khas pada pidato, biasanya disampaikan secara lisan, cenderung menghasilkan kalimat panjang dan pola sintaksis yang kompleks, sedangkan kosa kata yang digunakan relative umum dan familiar.

Perbandingan ketiga teks yang mewakili 46 data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan hasil antara grafik Fry dan grafik Raygor tidak bersifat kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik kebahasaan teks, khususnya pada aspek struktur kalimat dan kosakata. Penggunaan kedua grafik secara bersamaan dalam analisis keterbacaan dipandang penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesesuaian teks ajar dengan kemampuan membaca murid.

Perbedaan hasil keterbacaan tersebut mengindikasikan bahwa analisis keterbacaan teks sebaiknya tidak hanya mengandalkan satu alat ukur (Amir et al., 2022; Mashar & Aji, 2020) karena tentunya pasti ada kekurangan pada satu formula. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian penelitian yang dilakukan Dimas Hermawan dkk. (2024), yang mengkaji keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas IX menggunakan grafik Raygor. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa teks yang ada pada buku teks, baik yang menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum merdeka, belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan kognitif murid kelas IX.

Selain itu, beberapa penelitian menjelaskan bahwa ketika menggunakan formula Fry, hasil tingkat keterbacaannya itu cenderung menghasilkan perkiraan yang lebih tinggi disbanding formula Raygor, terutama pada teks yang mempunyai kalimat panjang walaupun kosa katanya tergolong umum (Amir et al., 2022; Pujiastuti & Lestari, 2020). Penelitian oleh Mashar & Aji (2020) juga mendorong adanya penggunaan formula ganda dalam menganalisis keterbacaan. Dalam kajian mengenai buku Tematik murid kelas bawah Madrasah Ibtidaiyah Tahun Ajaran 2017-2018, peneliti menemukan hasil yang berbeda antara grafik Fry dan grafik Raygor. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar penulis buku dapat mempertimbangkan aspek penting dalam menyusun bahan ajar, karena ternyata keterbacaan yang tidak sesuai itu dapat menghalangi tercapainya tujuan pendidikan Artawijaya & Saptiari (2023).

Dengan demikian, perbandingan antara grafik Fry dan Raygor tidak hanya memberikan wawasan metodologis dalam analisis keterbacaan, tetapi juga memperkuat peneliti untuk dapat menggunakan rumus keterbacaan lebih dari satu. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa teks ajar yang digunakan selaras dengan kemampuan kognitif dan linguistik murid serta mendukung pencapaian kompetensi literasi secara optimal.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Sunda di tingkat SMP. Berdasarkan hasil analisis keterbacaan terhadap teks-teks dalam buku *Wanda Basa Sunda* menunjukkan bahwa tidak semua teks berada pada tingkat keterbacaan selaras dengan jenjang kelasnya. Teks yang tergolong terlalu mudah berpotensi kurang memberikan tantangan kognitif yang memadai bagi murid, begitu juga sebaliknya, ketika satu teks mempunyai tingkat keterbacaan yang terlalu atas, murid jadi kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan membaca, karena kurang bisa memahami konteks atau amanat yang disampaikan pada sebuah bacaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Asdah (2022), yang menganalisis keterbacaan buku bahasa Indonesia kelas IX menggunakan grafik Fry dan grafik Raygor. Hasil yang ditemukan itu ternyata ada beberapa teks memiliki tingkat keterbacaan yang berada di atas jenjang pembaca sasaran. Tentunya ada beberapa faktor yang mendukung, maka dari itu penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi keterbacaan itu penting untuk dilakukan sebagai bagian dari penyusunan bahan ajar yang efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, guru memiliki peran strategis dalam mengelola kesesuaian antara tingkat keterbacaan teks dan kemampuan membaca murid (Aliyah et al., 2024). Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain memberikan pendampingan aktif ketika menyajikan teks yang tergolong sulit melalui penjelasan tambahan, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual. Selain itu, guru dapat memilih dan menyusun materi ajar yang mempertimbangkan hasil analisis keterbacaan agar selaras dengan jenjang kognitif murid. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah memberikan latihan literasi tambahan, seperti kegiatan membaca intensif, pemahaman isi teks, dan pengayaan kosakata, khususnya untuk teks yang menantang namun masih berada dalam rentang keterbacaan yang wajar (Febrianti et al., 2023).

Penulis buku teks perlu mempertimbangkan aspek keterbacaan dalam proses penyusunan materi ajar (Supriadi & Fitriyani, 2021). Kesesuaian antara tingkat keterbacaan teks dan jenjang pembaca dapat dijadikan salah satu indikator dalam menilai kualitas buku teks. Dengan memperhatikan aspek keterbacaan, penulis dapat memastikan bahwa teks yang disajikan tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga sesuai dengan kemampuan berbahasa dan tingkat kognitif murid. Dengan demikian, keterbacaan tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis dalam analisis teks, tetapi juga berperan sebagai komponen penting dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebermaknaan dan keterjangkauan materi. Keterpaduan antara hasil penelitian ini dan kajian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi keterbacaan perlu menjadi bagian dari praktik literasi pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan teks fiksi dan nonfiksi dalam buku *Wanda Basa Sunda* jenjang SMP menunjukkan variasi yang cukup beragam. Tidak seluruh teks yang dianalisis berada pada tingkat keterbacaan yang selaras dengan jenjang kelas

pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat teks yang tergolong terlalu mudah maupun terlalu sulit bagi murid pada jenjang kelas tempat teks tersebut disajikan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks dalam buku tersebut telah tercapai.

Selain itu, hasil perbandingan antara grafik Fry dan grafik Raygor menunjukkan adanya perbedaan penilaian terhadap tingkat keterbacaan teks. Grafik Fry cenderung lebih menitikberatkan penilaian pada panjang dan struktur kalimat, sedangkan grafik Raygor lebih berfokus pada tingkat kesulitan yang digunakan dalam teks. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan satu alat ukur saja belum cukup untuk memberikan gambaran keterbacaan teks secara menyeluruh. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk menelaah kesesuaian keterbacaan teks dengan jenjang kelas pembaca dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui penggunaan kedua grafik tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi keterbacaan sebagai bagian dari penilaian kelayakan buku teks bahasa Sunda. Kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan membaca murid diharapkan dapat mendukung efektivitas pembelajaran serta membantu murid memahami materi secara lebih optimal.

## PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian ini, terkhusus kepada kedua orang tua yang tidak pernah putus mendoakan segala kebaikan begitu juga kepada dosen pembimbing saya yang telah mengarahkan dan membimbing saya hingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

## PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan dengan benar bahwa tidak memiliki konflik kepentingan yang perlu diungkapkan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui isi naskah ini, serta tidak memiliki kepentingan finansial yang perlu dilaporkan. Kami menegaskan bahwa naskah yang dikirim merupakan karya orisinal dan tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal atau publikasi lain.

## KONTRIBUSI PENULIS

Saya Risma Hikmah Rahmadini sebagai penulis yang bertanggung jawab dalam keseluruhan artikel penelitian ini mulai dari merumuskan ide penelitian, menyusun kerangka teoritis, serta melaksanakan pengumpulan dan analisis data. Bapak Haris Santosa Nugraha dan Ibu Temmy Widyastuti sebagai dosen pembimbing berperan memberikan bimbingan, arahan, serta telaah kritis terhadap proses penyusunan hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiningsih, Y., & Nina. (2021). Analisis keterbacaan wacana buku ajar bahasa Indonesia SMP menggunakan formula Fry. *Lingua*, 2(2), 1–14.
- Aisyah, N., Kuswari, U., & Nugraha, H. S. (2024). Keterbacaan teks pada buku ajar bahasa Sunda “Wiwaha Basa” kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 4020–4035.
- Aliyah, N. D., Fadila, A. R., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis keterbacaan teks buku ajar bahasa Indonesia SMP kelas 9 menggunakan formula grafik Fry. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>

- Amir, J., Nensiliani, N., & Shafariana, S. (2022). Keterbacaan teks artikel dan editorial buku siswa SMA/MA/SMK/MAK mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII (kajian grafik Fry dan Raygor). *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 166–183. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3792>
- Artawijaya, A. A. N. B., & Saptiari, N. M. (2023). Hubungan perkembangan kognitif peserta didik dengan proses belajar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 504–515. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3401>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 1–15.
- Destyani, E. regina, & Herry Sanoto. (2024). Upaya peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Farhan, M., Safiah, I., & Hasniyati. (2025). Analisis keterbacaan teks dalam buku IPAS siswa SD kelas VI semester I kurikulum merdeka. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1, 67–76.
- Fatin, I., & Yuniarti, S. (2018). *Bahan Ajar Keterbacaan* (Sujinah, C. P. Kartika, & D. K. Rachmawati (ed.)). UMSurabaya Publishing.
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan buku teks kurikulum merdeka Bahasa Indonesia kelas 7 dengan grafik Fry. *Basastra*, 11(2), 174–184. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., Rafik, M., & Arifah, R. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/jpi.061.03>
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Hermawan, D., Amin, M. R. N., Farras, S. R., & Nurjamilah, A. S. (2024). Implementasi formulasi grafik Raygor dalam uji perbandingan tingkat keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia kelas IX. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 21–40. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.143>
- Hernawati, E., Nurishlah, L., Rahman, N. H., Nurbaeti, Jiarah, R., & Fikriyah, S. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Sunda (pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Amal Kota Bandung). *Jurnal IPEBA*.
- Hidayah, F. (2022). Analisis kesalahan bahasa (tahlil al akhtha') buku ajar Bahasa Arab madrasah ibtidaiyyah kelas iv. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 111–123. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.398>
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam materi dan soal pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMA terbitan Kemendikbud RI. *Prasi*, 16(02), 128. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671>
- Kusmanto, Imam, S., & Yuningsih, Y. (2024). Pelajaran bahasa Sunda di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2), 267–280.
- Laude, V. G. R. (2025). Buku ilustrasi cerita "Lolita Mpaturu" sebagai media pelestarian budaya lembah napu. *Jurnal Barik*, 7(2), 88–100. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/67509/50158>

- Mashar, A., & Aji, B. (2020). Analisis tingkat keterbacaan buku tematik siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah tahun ajaran 2017-2018. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 49–61. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1223>
- Maulida, S. Z., & Ningtyas, T. (2023). Keterbacaan teks berita di Kompas.com sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia (readability of news texts on Kompas.com as an alternative teaching material for Indonesian language subjects). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 207–220. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13189>
- Nugraha, H. S., Sutisna, A., Garsela, F., Sari, E. E., & Dzakiah, S. N. (2025). Penerapan media augmented reality dalam pembelajaran tata krama bahasa Sunda pada siswa SMP Alfa Centauri kota Bandung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 459–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1202>
- Nurjamilah, A. S., Ertinawati, Y., Rosiana, S., & Maryani, S. (2025). Keterbacaan teks pada buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas IX. *Jurnal Locana*, 5(1), 1–10.
- Pujiastuti, I., & Lestari, D. (2020). Tingkat keterbacaan wacana buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah pertama dengan grafik Fry dan Raygor. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, April, 127–142. <https://doi.org/10.26499/gb.v5i2.89.g57>
- Rihanah, A., & Irma, C. N. (2022). Kelayakan isbi dan bahasa pada buku teks bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sirampog. *Hasta Wiyata*, 1–15.
- Sendafa, S. P. (2024). Pembelajaran bahasa Sunda dalam mempertahankan budaya lokal (studi kasus: kelas IX di SMPN 1 Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Sudiati. (2023). Discourse readability of Indonesian language textbooks for middle school and high school/vocational schools. *Diksi*, 31(2), 224–232. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i2.64681>
- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis kesesuaian buku teks bahasa Arab berbasis keterbacaan menggunakan ketentuan fog index. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105–118.
- Susanti, Y. R. (2022). Kurangnya penggunaan dan pemahaman berbahasa Sunda di kalangan remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 74–77. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.403>
- Utami Asih, N. L. Y., & Ni Nyoman Ganing. (2022). Media pembelajaran berbasis sparkol videoscribe materi aksara Bali kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i1.50956>
- Wahyuni, S., & Asdah, N. A. (2022). Tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka berdasarkan grafik Fry. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.